Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2148-2159
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Pengaruh Growth Mindset terhadap Academic Grit Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Sewon

The Effect of Growth Mindset on Academic Grit among Tenth-Grade Students at SMK Negeri 2 Sewon

[*1]Muhammad Ardhillah, [2]Alif Muarifah
Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
*e-mail: muhammad2100001058@webmail.uad.ac.id

Abstrak: *Academic grit adalah ketekunan dan konsistensi siswa dalam mengejar tujuan akademik jangka panjang meskipun menghadapi hambatan. Growth mindset, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, diduga memengaruhi academic grit, tetapi temuan penelitian terdahulu belum konsisten. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh growth mindset terhadap academic grit siswa kelas X SMK Negeri 2 Sewon. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif ex post facto dengan analisis regresi linier sederhana. Sampel berjumlah 164 siswa dari populasi 243 siswa yang dipilih melalui cluster random sampling. Data dikumpulkan dengan skala growth mindset (37 butir) dan skala academic grit (29 butir) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil menunjukkan bahwa growth mindset tidak berpengaruh signifikan terhadap academic grit (B = –0,083; p = 0,422; R^2 = 0,004), sehingga hanya 0,4% variasi academic grit yang dikaitkan dengan growth mindset. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang untuk kedua variabel. Temuan ini mengimplikasikan bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu menelaah faktor lain yang berkaitan dengan academic grit dan tidak hanya berfokus pada growth mindset. Keterbatasan penelitian mencakup cakupan satu sekolah, penggunaan laporan diri, dan desain ex post facto sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati.*

Kata kunci: *growth mindset; academic grit; siswa SMK; bimbingan dan konseling*

Abstract: *Academic grit is students' perseverance and consistency in pursuing long-term academic goals despite obstacles. Growth mindset, the belief that abilities can be developed through effort, is assumed to influence academic grit, but previous findings are inconsistent. This study examined the effect of growth mindset on academic grit among tenth-grade students at SMK Negeri 2 Sewon. A quantitative ex post facto approach with simple linear regression was used. The sample consisted of 164 students drawn from a population of 243 through cluster random sampling. Data were collected using a growth mindset scale (37 items) and an academic grit scale (29 items), both tested for validity and reliability. The results showed that growth mindset had no significant effect on academic grit (B = –0.083; p = 0.422; R^2 = 0.004), so growth mindset was associated with only 0.4% of the variance in academic grit. Most students were in the moderate category on both variables. These findings imply that guidance and counselling services should examine other factors related to academic grit rather than focusing only on growth mindset. The study is limited by its single-school scope, self-report measures, and ex post facto design, so generalisation should be made with caution.*

Keywords: *growth mindset; academic grit; vocational high school students; guidance and counselling*

Pendahuluan

Keberhasilan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh sifat nonkognitif yang menopang usaha belajar dalam jangka panjang. Salah satu sifat tersebut adalah *grit*, yaitu ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth et al. (2007)). Pada ranah pendidikan, konsep ini dioperasionalkan sebagai *academic grit*, yaitu *grit* yang spesifik pada bidang akademik dan mencakup tekad, ketangguhan, serta fokus dalam mengejar tujuan belajar (Clark & Malecki, 2019). Siswa dengan *academic grit* yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan kegagalan selama belajar (Duckworth & Quinn, 2009). *Grit* juga berkaitan dengan kelanjutan pendidikan, karena siswa yang lebih gigih lebih mungkin menamatkan sekolah menengah (Eskreis-Winkler et al., 2014).

Bukti empiris menunjukkan bahwa *grit* berkaitan positif dengan prestasi akademik. Meta-analisis lintas budaya melaporkan bahwa *grit* secara keseluruhan dan kedua komponennya berhubungan positif dengan prestasi akademik, dengan ketekunan usaha sebagai komponen yang paling kuat (Lam & Zhou, 2022). Namun, kekuatan hubungan tersebut tergolong sedang dan struktur konstruk *grit* masih diperdebatkan (Credé et al., 2017; Morell et al., 2021). Di Indonesia, studi pada mahasiswa menemukan hubungan positif yang signifikan tetapi lemah antara *grit* dan prestasi akademik (r = 0,282; Izzulhaq et al., 2023). *Grit* dipandang sebagai faktor nonkognitif yang dikaitkan dengan keberhasilan akademik (Li & Li, 2021). Meskipun demikian, kajian tentang *academic grit* pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) masih jarang dibandingkan kajian pada mahasiswa dan orang dewasa.

Beberapa faktor dikemukakan sebagai penentu *grit*. Duckworth (2016) menguraikan faktor internal berupa minat, latihan, tujuan, dan harapan, serta faktor eksternal berupa pola asuh, lingkungan sosial, dan budaya. Studi pada mahasiswa menunjukkan bahwa *grit* berkaitan paling erat dengan kendali diri, dan mahasiswa dengan *grit* tinggi cenderung lebih resilien serta lebih berorientasi pada pola pikir berkembang (Kannangara et al., 2018). Salah satu faktor yang diduga memengaruhi *grit* adalah *growth mindset*.

Growth mindset adalah keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha. Keyakinan ini berbeda dari *fixed mindset* yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang tetap (Dweck & Leggett, 1988; Dweck, 2006). Pada remaja, keyakinan bahwa kecerdasan dapat berkembang memprediksi lintasan nilai yang meningkat selama masa transisi sekolah (Blackwell et al., 2007), dan siswa dengan pola pikir tersebut menunjukkan resiliensi yang lebih baik terhadap tantangan akademik dan sosial (Yeager & Dweck, 2012). Meta-analisis juga menunjukkan bahwa teori inkremental memprediksi strategi berorientasi penguasaan dan penetapan tujuan belajar (Burnette et al., 2013). Atas dasar logika tersebut, Hochanadel & Finamore (2015) membahas bagaimana *growth mindset* dan *grit* berperan dalam membantu siswa bertahan menghadapi kesulitan. Namun, kekuatan bukti mengenai peran *mindset* terhadap capaian akademik masih diperdebatkan. Dua meta-analisis menemukan bahwa hubungan *mindset* dengan prestasi akademik dan efek intervensi *mindset* tergolong lemah secara keseluruhan (Sisk et al., 2018), sedangkan eksperimen nasional menunjukkan bahwa manfaat intervensi bergantung pada konteks sekolah dan karakteristik siswa (Yeager et al., 2019).

Penelitian yang secara langsung menguji hubungan *growth mindset* dan *grit* menunjukkan hasil yang beragam. Hubungan positif dilaporkan pada mahasiswa yang bekerja (R^2 = 0,516; Mayshita et al., 2023), mahasiswa yang aktif berorganisasi (Mas'uda & Amawidyati, 2023), dan

mahasiswa psikologi (Chrisantiana & Sembiring, 2017). Pada remaja, *growth mindset* dan *grit* terbukti saling memperkuat dari waktu ke waktu (Park et al., 2020), dan pada mahasiswa keduanya memprediksi keterlibatan akademik (Liang & Wu, 2025). Sebaliknya, *growth mindset* tidak berpengaruh terhadap *grit* pada pimpinan cabang Muhammadiyah (Wahidah et al., 2023) dan tidak berkorelasi dengan *grit* pada musisi (Tan et al., 2021). Pada siswa di Finlandia, *growth mindset* di kelas enam tidak memprediksi *grit*, sedangkan komitmen terhadap tujuan memprediksinya (Tang et al., 2019).

Kajian-kajian tersebut sebagian besar dilakukan pada mahasiswa, pekerja, atau pimpinan organisasi, sedangkan bukti pada siswa SMK di Indonesia masih terbatas dan temuannya belum konsisten. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengaruh *growth mindset* terhadap *academic grit* belum dapat disimpulkan secara pasti, terutama pada siswa yang menjalani pembelajaran vokasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh *growth mindset* terhadap *academic grit* pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Sewon dengan skala yang disusun sesuai konteks siswa, diuji validitas dan reliabilitasnya, serta dianalisis dengan regresi linier sederhana beserta uji prasyarat. Penelitian ini juga menyajikan gambaran tingkat *growth mindset* dan *academic grit* siswa sebagai dasar bagi layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *growth mindset* terhadap *academic grit* siswa kelas X SMK Negeri 2 Sewon. Hipotesis alternatif (Ha) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap *academic grit* siswa, sedangkan hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa pengaruh tersebut tidak ada.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, yaitu desain yang menelusuri keterkaitan antarvariabel yang telah terjadi tanpa manipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Variabel bebas adalah *growth mindset* dan variabel terikat adalah *academic grit*. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis dengan regresi linier sederhana. Karena tidak ada intervensi, hasil penelitian ini menggambarkan keterkaitan statistik dalam kondisi alami dan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti kausalitas.

Academic grit didefinisikan secara operasional sebagai gabungan sifat tekad, ketangguhan, dan fokus yang diperlukan untuk mencapai tujuan akademik jangka panjang yang menantang. *Growth mindset* didefinisikan sebagai keyakinan bahwa usaha dan dedikasi dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan. Aspek *growth mindset* meliputi keyakinan bahwa inteligensi, bakat, dan karakter dapat dikembangkan, keyakinan bahwa usaha dan kerja keras menyumbang kesuksesan, keyakinan bahwa tantangan dan kegagalan penting bagi pengembangan diri, serta keyakinan bahwa kritik dan masukan merupakan umpan balik yang berharga.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Sewon (Kampus Pusat), Cangkringmalang, Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun ajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan pada 6 Maret 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X sebanyak 243 siswa yang tersebar pada tujuh kelas (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi siswa kelas X SMK Negeri 2 Sewon tahun ajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah siswa
1	X DKV 1	34
2	X DKV 2	35
3	X TB 1	36
4	X TB 2	36
5	X KKBT 1	34
6	X KKBT 2	35
7	X PSPT	33
	Total	**243**

Ukuran sampel minimum dihitung dengan rumus Slovin pada batas galat 5%, yaitu n = 243 / (1 + 243 × 0,05²) = 151,2, yang dibulatkan menjadi 152 siswa. Sampel dipilih dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu lima kelas dipilih secara acak dari tujuh kelas. Pemilihan kelas dilakukan bersama guru bimbingan dan konseling dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu dan jadwal. Seluruh siswa pada kelas terpilih menjadi responden. Siswa yang hadir dan mengisi skala berjumlah 164 orang (62 laki-laki dan 102 perempuan), sehingga melebihi batas minimum Slovin dan seluruhnya dianalisis.

Data dikumpulkan dengan dua skala psikologis yang disusun oleh peneliti agar sesuai dengan konteks siswa kelas X SMK Negeri 2 Sewon. Proses penyusunan meliputi uji coba awal, validasi isi oleh ahli, dan perbaikan berdasarkan masukan. Setiap skala menggunakan model Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan *favorable* diberi skor 4 sampai 1, sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi skor 1 sampai 4. Skala *academic grit* terdiri atas 30 butir awal dengan tiga aspek, yaitu tekad (*determination*), ketangguhan (*resilience*), dan fokus (*focus*). Skala *growth mindset* terdiri atas 40 butir awal dengan empat aspek sebagaimana diuraikan pada bagian definisi operasional.

Validitas butir diuji dengan korelasi *product moment* pada taraf signifikansi 5%, dengan butir dinyatakan valid apabila *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel (0,248). Satu butir *academic grit* (nomor 7) dan tiga butir *growth mindset* (nomor 20, 39, dan 40) gugur sehingga tidak digunakan. Instrumen akhir terdiri atas 29 butir *academic grit* dan 37 butir *growth mindset* (Tabel 2). Reliabilitas diuji dengan koefisien alfa Cronbach dan instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien lebih besar daripada 0,6. Koefisien alfa *academic grit* sebesar 0,934 dan *growth mindset* sebesar 0,935, sehingga kedua skala tergolong sangat reliabel.

Tabel 2. Struktur instrumen setelah uji validitas dan reliabilitas

Variabel	Aspek	Butir awal	Butir gugur	Butir akhir
Academic grit	Tekad (*determination*)	10	1 (no. 7)	9
	Ketangguhan (*resilience*)	10	0	10
	Fokus (*focus*)	10	0	10
	Total (α = 0,934)	**30**	**1**	**29**
Growth mindset	Keyakinan bahwa inteligensi, bakat, dan karakter dapat dikembangkan	10	0	10
	Usaha dan kerja keras menyumbang kesuksesan	10	1 (no. 20)	9
	Tantangan dan kegagalan penting bagi pengembangan diri	10	0	10
	Kritik dan masukan sebagai umpan balik berharga	10	2 (no. 39, 40)	8
	Total (α = 0,935)	**40**	**3**	**37**

Analisis dilakukan dengan IBM SPSS. Data dideskripsikan dengan nilai minimum, maksimum, rerata (M), dan simpangan baku (SD). Skor dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan data aktual, yaitu rendah apabila skor kurang dari M - 1SD, sedang apabila skor berada pada M - 1SD hingga kurang dari M + 1SD, dan tinggi apabila skor sama dengan atau lebih dari M + 1SD. Uji prasyarat meliputi uji normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov (data normal apabila Sig. > 0,05), uji linearitas dengan test for linearity (linear apabila Sig. pada deviation from linearity > 0,05), dan uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser (tidak terjadi heteroskedastisitas apabila Sig. > 0,05). Hipotesis diuji dengan regresi linier sederhana pada taraf signifikansi 5%. Hipotesis alternatif (Ha) diterima apabila Sig. < 0,05; jika tidak, hipotesis nol (H0) diterima.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Skor dan Tingkat Growth Mindset Siswa

Data berasal dari 164 siswa kelas X. Skor *growth mindset* berkisar antara 78 dan 108 dengan rerata 93,98 dan simpangan baku 4,801 (Tabel 3). Dengan 37 butir yang diskor 1 sampai 4, rerata per butir adalah 2,54, atau berada di sekitar titik tengah skala. Berdasarkan pengelompokan $M \pm 1SD$, sebanyak 17 siswa (10,4%) berada pada kategori rendah, 111 siswa (67,7%) pada kategori sedang, dan 36 siswa (22,0%) pada kategori tinggi (Tabel 4).

Tabel 3. Statistik deskriptif growth mindset dan academic grit (N = 164)

Variabel	Butir	Min	Maks	*M*	*SD*	*M* per butir
Growth mindset	37	78	108	93,98	4,801	2,54
Academic grit	29	51	93	67,56	6,305	2,33

Tabel 4. Kategorisasi growth mindset dan academic grit

Kategori	Interval skor *growth mindset*	*f* (%)	Interval skor *academic grit*	*f* (%)
Rendah	78–88	17 (10,4)	51–60	17 (10,4)
Sedang	89–97	111 (67,7)	61–73	97 (59,1)
Tinggi	98–108	36 (22,0)	74–93	50 (30,5)
Total		**164 (100)**		**164 (100)**

Catatan: f = frekuensi. Kategori disusun dari M ± 1SD sampel sehingga bersifat relatif terhadap kelompok.

Temuan ini dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang cukup positif tentang kemungkinan mengembangkan kemampuan melalui usaha, tetapi keyakinan tersebut belum kuat pada sebagian besar dari mereka. Penafsiran ini perlu hati-hati karena kategori disusun relatif terhadap sebaran sampel. Kategori sedang berarti skor siswa berada di sekitar rerata kelompok, bukan bahwa mereka mencapai tingkat tertentu secara absolut. Simpangan baku yang relatif kecil (4,801) dibandingkan dengan rentang skor teoretis yang lebar (37 sampai 148) juga menunjukkan bahwa keyakinan siswa cukup seragam, sehingga variasi yang dapat dijelaskan dalam analisis lanjutan menjadi terbatas.

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa *mindset* bersifat dapat dibentuk dan dipengaruhi pengalaman belajar (Dweck, 2006; Yeager & Dweck, 2012). Individu dengan pola pikir berkembang cenderung lebih mudah beradaptasi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan di dunia pendidikan (Pratiwi et al., 2023). Oleh karena itu, dominasi kategori sedang menunjukkan adanya ruang yang nyata untuk memperkuat keyakinan tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling, terutama bagi 17 siswa pada kategori rendah.

Gambaran Skor dan Tingkat Academic Grit Siswa

Skor *academic grit* berkisar antara 51 dan 93 dengan rerata 67,56 dan simpangan baku 6,305 (Tabel 3). Dengan 29 butir, rerata per butir adalah 2,33, yaitu sedikit di bawah titik tengah skala. Sebanyak 17 siswa (10,4%) berada pada kategori rendah, 97 siswa (59,1%) pada kategori sedang, dan 50 siswa (30,5%) pada kategori tinggi (Tabel 4).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki ketekunan, ketangguhan, dan fokus belajar pada tingkat menengah relatif terhadap teman sekelompoknya. Siswa pada kategori tinggi dapat dipahami sebagai siswa yang mempertahankan usaha dan tujuan akademik meskipun menghadapi hambatan, sedangkan siswa pada kategori rendah cenderung mudah menyerah ketika menemui kesulitan belajar. Karena rerata per butir berada sedikit di bawah titik tengah skala, kategori sedang sebaiknya tidak dibaca sebagai kondisi yang sudah memadai. Pembacaan ini sejalan dengan definisi *academic grit* sebagai karakteristik yang mencakup tekad, ketangguhan, dan fokus dalam mengejar tujuan belajar (Clark & Malecki, 2019). Konsep ini juga bertumpu pada gagasan awal tentang *grit* sebagai ketekunan dan semangat terhadap tujuan jangka panjang (Duckworth et al., 2007).

Makna praktis dari sebaran ini terkait dengan bukti bahwa *grit* berhubungan positif dengan prestasi akademik, meskipun kekuatan hubungannya tergolong sedang dan lebih menonjol pada komponen ketekunan usaha (Lam & Zhou, 2022). Hubungan yang lemah tetapi signifikan juga dilaporkan pada mahasiswa di Indonesia (Izzulhaq et al., 2023). Dengan demikian, 17 siswa pada kategori rendah layak memperoleh perhatian layanan, sedangkan siswa pada kategori sedang dan tinggi dapat difasilitasi agar mempertahankan usaha mereka. Dalam pembahasan, perlu pula dibedakan antara *grit* dan resiliensi karena keduanya sering dibahas bersama dalam literatur dan

memiliki irisan konseptual (Stoffel & Cain, 2018). Aspek ketangguhan pada skala yang digunakan di sini mencerminkan irisan tersebut.

Pemenuhan Asumsi Analisis Regresi

Sebelum pengujian hipotesis, tiga asumsi diperiksa. Uji Kolmogorov-Smirnov pada residual tidak terstandar menghasilkan statistik uji 0,056 dengan Sig. 0,200 (N = 164), sehingga residual berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan Sig. 0,141 pada *deviation from linearity*, sehingga tidak ada penyimpangan yang berarti dari hubungan linier. Uji Glejser menghasilkan koefisien −0,006 dengan Sig. 0,923, sehingga tidak ditemukan heteroskedastisitas (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil uji prasyarat analisis regresi

Uji	Statistik	Sig.	Keputusan
Normalitas residual (Kolmogorov-Smirnov)	0,056	0,200	Berdistribusi normal
Linearitas (*deviation from linearity*)		0,141	Linear
Heteroskedastisitas (Glejser)	t = −0,097	0,923	Tidak ada heteroskedastisitas

Ketiga hasil ini menunjukkan bahwa model regresi linier sederhana sesuai untuk data yang dianalisis. Implikasinya, hasil yang tidak signifikan pada tahap berikutnya tidak dapat dikaitkan dengan pelanggaran asumsi, seperti sebaran residual yang tidak normal atau varians yang tidak homogen. Pemenuhan asumsi ini sejalan dengan prosedur analisis regresi yang lazim dipakai dalam penelitian kuantitatif pendidikan (Sugiyono, 2017) dan menambah keyakinan bahwa kesimpulan yang ditarik bersumber dari data, bukan dari kekeliruan teknik analisis.

Pengaruh Growth Mindset terhadap Academic Grit

Hasil regresi menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic grit*. Koefisien regresi sebesar −0,083 (SE = 0,103; β = −0,063; t = −0,805; p = 0,422), dan uji F menghasilkan nilai 0,647 dengan p = 0,422 (Tabel 6). Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, Ha ditolak dan H0 diterima. Koefisien determinasi sebesar 0,004 berarti bahwa *growth mindset* hanya dikaitkan dengan 0,4% variasi *academic grit*, sedangkan 99,6% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti. Selang kepercayaan 95% untuk koefisien regresi, yang dihitung dari koefisien dan galat bakunya, berkisar sekitar −0,29 hingga 0,12, sehingga mencakup nol.

Tabel 6. Hasil regresi linier sederhana growth mindset terhadap academic grit

Parameter	Nilai
Konstanta	75,349 (*SE* = 9,691; *t* = 7,775; *p* < 0,001)
Koefisien regresi (*B*)	−0,083 (*SE* = 0,103)
Koefisien standar (β)	−0,063
t	−0,805 (*p* = 0,422)
F (1, 162)	0,647 (*p* = 0,422)
R	0,063
R^2	0,004 (R^2 terkoreksi = −0,002)
Galat baku estimasi	6,312

Catatan: Variabel terikat adalah academic grit; prediktor adalah growth mindset; SE = galat baku.

Hasil ini perlu ditafsirkan secara cermat. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan berarti bahwa data tidak memberikan bukti adanya hubungan linier antara kedua variabel pada sampel ini. Hal itu tidak otomatis berarti bahwa *growth mindset* tidak relevan bagi *academic grit*. Dengan 164 responden, penelitian ini cukup sensitif terhadap efek yang sedang, tetapi tidak dapat menyingkirkan efek yang sangat kecil. Arah koefisien yang negatif juga tidak boleh ditafsirkan secara substantif karena tidak signifikan.

Ukuran efek yang diperoleh juga sangat kecil (*R* = 0,063). Nilai ini jauh lebih rendah daripada hubungan sedang yang dilaporkan antara *grit* dan prestasi akademik (Lam & Zhou, 2022), dan berbeda dari temuan meta-analisis bahwa teori inkremental memprediksi strategi berorientasi penguasaan dan penetapan tujuan belajar (Burnette et al., 2013). Perbedaan ini mungkin muncul karena *academic grit* pada penelitian ini diukur sebagai skor total yang bersifat umum, sedangkan keterkaitan *mindset* dengan regulasi diri umumnya diamati pada strategi dan tujuan belajar yang lebih spesifik. Dugaan tersebut perlu diuji pada penelitian selanjutnya dengan pengukuran yang lebih rinci.

Temuan ini bertentangan dengan beberapa penelitian yang melaporkan pengaruh atau hubungan positif. Pada mahasiswa yang bekerja, *growth mindset* menyumbang 51,6% varians *grit* akademik (Mayshita et al., 2023). Hubungan positif juga dilaporkan pada mahasiswa yang aktif berorganisasi (Mas'uda & Amawidyati, 2023) dan mahasiswa psikologi (Chrisantiana & Sembiring, 2017). Perbedaan hasil dapat berkaitan dengan karakteristik subjek. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa, sedangkan responden penelitian ini adalah siswa kelas X SMK yang berada pada tahap perkembangan remaja. Perbedaan tahap ini dapat memengaruhi seberapa jauh keyakinan tentang kemampuan tercermin dalam ketekunan belajar, meskipun dugaan ini belum diuji dalam penelitian ini. Perkembangan *grit* dan *growth mindset* selama masa remaja sendiri merupakan proses yang dinamis (Park et al., 2020).

Di sisi lain, temuan ini konsisten dengan penelitian yang tidak menemukan hubungan antara kedua variabel. *Growth mindset* tidak berpengaruh terhadap *grit* pada pimpinan cabang Muhammadiyah (Wahidah et al., 2023) dan tidak berkorelasi dengan *grit* pada musisi (Tan et al., 2021). Pada siswa di Finlandia, *growth mindset* di kelas enam tidak memprediksi *grit*, sedangkan komitmen terhadap tujuan memprediksinya (Tang et al., 2019). Pola yang beragam ini sejalan dengan bukti yang lebih luas bahwa kekuatan efek *mindset* terhadap capaian akademik tergolong lemah secara keseluruhan (Sisk et al., 2018) dan bergantung pada konteks sekolah serta karakteristik siswa (Yeager et al., 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini menambah bukti

dari konteks SMK di Indonesia bahwa keterkaitan *growth mindset* dengan *academic grit* tidak dapat diasumsikan berlaku di semua kelompok.

Penjelasan Alternatif dan Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling

Beberapa penjelasan dapat dikemukakan, dan semuanya bersifat dugaan yang memerlukan pengujian lanjutan. Pertama, *academic grit* terdiri atas ketekunan usaha dan konsistensi minat. Siswa dapat meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang tetapi belum konsisten mempertahankan minat dan fokus pada tujuan jangka panjang, sehingga skor total *grit* tidak bergerak bersama *growth mindset*. Pembedaan komponen ini juga penting dalam kajian yang menelaah *mindset* dan *grit* secara bersamaan (Martinez et al., 2022). Penelitian ini hanya menganalisis skor total, sehingga kemungkinan hubungan pada tingkat aspek belum dapat diperiksa.

Kedua, keyakinan tentang kemampuan belum tentu diwujudkan dalam perilaku belajar. Siswa dapat meyakini bahwa usaha berguna, tetapi dukungan lingkungan dan kebiasaan belajar menentukan apakah keyakinan itu menjadi usaha yang bertahan. Ketiga, remaja masih membentuk identitas dan minat, sehingga tujuan jangka panjang yang menjadi inti *grit* belum stabil. Alasan ini juga dikemukakan sebagai penjelasan bagi tidak adanya prediksi *mindset* terhadap *grit* pada remaja (Tang et al., 2019). Keempat, determinan *grit* tidak terbatas pada *mindset*. Minat, latihan, tujuan, dan harapan, serta pola asuh, lingkungan sosial, dan budaya, turut membentuk *grit* (Duckworth, 2016). Kelima, peran *mindset* mungkin tidak langsung. *Mindset* diketahui berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pola asuh berbasis kekuatan dan kesejahteraan subjektif remaja (Jach et al., 2018). Penelitian selanjutnya dapat menguji apakah *growth mindset* memoderasi atau memediasi hubungan antara faktor lain dan *academic grit*.

Bagi layanan bimbingan dan konseling, hasil ini menyiratkan bahwa upaya meningkatkan *academic grit* tidak cukup bertumpu pada penguatan *growth mindset* saja. Model pelatihan *growth mindset* yang dikembangkan untuk meningkatkan *grit* (Fitri et al., 2022) tetap dapat dipakai, tetapi efeknya sebaiknya dievaluasi secara empiris pada siswa SMK dan dipadukan dengan layanan yang menyasar tekad, ketangguhan, dan fokus belajar secara langsung, misalnya bimbingan kelompok dan konseling individu. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua juga penting untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung daya juang siswa. Secara teoretis, temuan ini mendorong pandangan bahwa hubungan *growth mindset* dengan *academic grit* bersifat kontekstual, bukan hubungan yang berlaku umum.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi terbatas. Pemilihan kelas mempertimbangkan ketersediaan jadwal, sehingga keterwakilan acak tidak sepenuhnya terjamin. Data bersumber dari laporan diri dengan instrumen yang disusun sendiri oleh peneliti, dan desain *ex post facto* tidak memungkinkan kesimpulan kausal. Penelitian lanjutan sebaiknya mengombinasikan pengukuran per aspek, sampel dari beberapa sekolah, dan desain longitudinal atau intervensi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *growth mindset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic grit* siswa kelas X SMK Negeri 2 Sewon ($B = -0{,}083$; $p = 0{,}422$; $R^2 = 0{,}004$). *Growth mindset* hanya dikaitkan dengan 0,4% variasi *academic grit*, sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, baik untuk *growth mindset* (67,7%) maupun *academic grit* (59,1%). Hasil ini menjawab tujuan penelitian

dan menambah bukti dari konteks SMK bahwa keterkaitan kedua variabel tidak dapat diasumsikan berlaku umum.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan *growth mindset* dengan *academic grit* bersifat kontekstual dan perlu dikaji bersama faktor lain, termasuk komponen *grit* dan kemungkinan peran moderasi. Secara praktis, guru bimbingan dan konseling disarankan tidak hanya berfokus pada penguatan *growth mindset*, tetapi juga pada layanan yang menyasar tekad, ketangguhan, dan fokus belajar, dengan dukungan guru mata pelajaran dan orang tua. Keterbatasan penelitian mencakup cakupan satu sekolah, pemilihan kelas yang mempertimbangkan jadwal, penggunaan laporan diri dengan instrumen yang disusun sendiri, serta desain *ex post facto* yang tidak mendukung kesimpulan kausal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel dari beberapa sekolah, analisis per aspek, dan desain longitudinal atau intervensi.

Referensi

Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Child Development, 78*(1), 246–263. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x

Burnette, J. L., O'Boyle, E. H., VanEpps, E. M., Pollack, J. M., & Finkel, E. J. (2013). Mind-sets matter: A meta-analytic review of implicit theories and self-regulation. *Psychological Bulletin, 139*(3), 655–701. https://doi.org/10.1037/a0029531

Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). Pengaruh growth dan fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. *Humanitas: Jurnal Psikologi, 1*(2), 133–146. https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.422

Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic Grit Scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. *Journal of School Psychology, 72*, 49–66. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.001

Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology, 113*(3), 492–511. https://doi.org/10.1037/pspp0000102

Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology, 92*(6), 1087–1101. https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087

Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment, 91*(2), 166–174. https://doi.org/10.1080/00223890802634290

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.

Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A social-cognitive approach to motivation and personality. *Psychological Review, 95*(2), 256–273. https://doi.org/10.1037/0033-295X.95.2.256

Eskreis-Winkler, L., Shulman, E. P., Beal, S. A., & Duckworth, A. L. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in Psychology, 5*, Article 36. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00036

Fitri, G. S., Sugara, G. S., Sulistiana, D., & Bariyyah, K. (2022). Model pelatihan growth mindset untuk meningkatkan kegigihan (grit). *JKI (Jurnal Konseling Indonesia), 8*(1), 8–17. https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/8406

Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed and growth mindset in education and how grit helps students persist in the face of adversity. *Journal of International Education Research, 11*(1), 47–50. https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9099

Izzulhaq, B. D., Feronika, T., & Herpi, A. N. (2023). Hubungan grit dengan prestasi akademik mahasiswa. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa), 3*(1), 165–174. https://doi.org/10.46229/elia.v3i1.598

Jach, H. K., Sun, J., Loton, D., Chin, T.-C., & Waters, L. E. (2018). Strengths and subjective wellbeing in adolescence: Strength-based parenting and the moderating effect of mindset. *Journal of Happiness Studies, 19*(2), 567–586. https://doi.org/10.1007/s10902-016-9841-y

Kannangara, C. S., Allen, R. E., Waugh, G., Nahar, N., Khan, S. Z. N., Rogerson, S., & Carson, J. (2018). All that glitters is not grit: Three studies of grit in university students. *Frontiers in Psychology, 9*, Article 1539. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01539

Lam, K. K. L., & Zhou, M. (2022). Grit and academic achievement: A comparative cross-cultural meta-analysis. *Journal of Educational Psychology, 114*(3), 597–621. https://doi.org/10.1037/edu0000699

Li, J., & Li, Y. (2021). The role of grit on students' academic success in experiential learning context. *Frontiers in Psychology, 12*, Article 774149. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774149

Liang, H., & Wu, S. (2025). Dynamic pathways to academic engagement in university students: A mixed-methods study on growth mindset, grit, and academic self-efficacy with ecological momentary assessment. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1653578. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1653578

Martinez, K. M., Holden, L. R., Hart, S. A., & Taylor, J. (2022). Examining mindset and grit in concurrent and future reading comprehension: A twin study. *Developmental Psychology, 58*(11), 2171–2183. https://doi.org/10.1037/dev0001425

Mas'uda, I., & Amawidyati, S. A. G. (2023). Cultivating grit in higher education: Exploring the influence of growth mindset among university students. *Educational Psychology Journal, 12*(1), 32–42. https://journal.unnes.ac.id/journals/epj/article/view/10020

Mayshita, A. A., Anggarani, F. K., & Agustina, L. S. S. (2023). Hubungan antara growth mindset dan grit akademik pada mahasiswa bekerja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa, 8*(1), 34–43. https://doi.org/10.20961/jip.v8i1.69360

Morell, M., Yang, J. S., Gladstone, J. R., Turci Faust, L., Ponnock, A. R., Lim, H. J., & Wigfield, A. (2021). Grit: The long and short of it. *Journal of Educational Psychology, 113*(5), 1038–1058. https://doi.org/10.1037/edu0000594

Park, D., Tsukayama, E., Yu, A., & Duckworth, A. L. (2020). The development of grit and growth mindset during adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology, 198*, Article 104889. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.104889

Pratiwi, M., Iswari, R. D., Nesvita, M. D., & Khairiyah, U. S. (2023). Growth mindset and grit: Examining the academic buoyancy of college students implementing online lectures. *Jurnal Sains Psikologi, 12*(1), 70–80. https://doi.org/10.17977/um023v12i12023p70-80

Sisk, V. F., Burgoyne, A. P., Sun, J., Butler, J. L., & Macnamara, B. N. (2018). To what extent and under which circumstances are growth mind-sets important to academic achievement? Two meta-analyses. *Psychological Science, 29*(4), 549–571. https://doi.org/10.1177/0956797617739704

Stoffel, J. M., & Cain, J. (2018). Review of grit and resilience literature within health professions education. *American Journal of Pharmaceutical Education, 82*(2), Article 6150. https://doi.org/10.5688/ajpe6150

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tan, J., Yap, K., & Bhattacharya, J. (2021). What does it take to flow? Investigating links between grit, growth mindset, and flow in musicians. *Music & Science, 4*, 1–11. https://doi.org/10.1177/2059204321989529

Tang, X., Wang, M.-T., Guo, J., & Salmela-Aro, K. (2019). Building grit: The longitudinal pathways between mindset, commitment, grit, and academic outcomes. *Journal of Youth and Adolescence, 48*(5), 850–863. https://doi.org/10.1007/s10964-019-00998-0

Wahidah, F. R. N., Wibowo, U. D. A., Gunawan, G., & Luthfiyanti, I. (2023). Growth mindset dan grit pada pimpinan cabang Muhammadiyah. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 13*(4), 949. https://doi.org/10.24127/gdn.v13i4.8571

Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist, 47*(4), 302–314. https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805

Yeager, D. S., Hanselman, P., Walton, G. M., Murray, J. S., Crosnoe, R., Muller, C., Tipton, E., Schneider, B., Hulleman, C. S., Hinojosa, C. P., Paunesku, D., Romero, C., Flint, K., Roberts, A., Trott, J., Iachan, R., Buontempo, J., Yang, S. M., Carvalho, C. M., . . . Dweck, C. S. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature, 573*(7774), 364–369. https://doi.org/10.1038/s41586-019-1466-y